

**IMPLEMENTASI PROGRAM I'DAD DALAM MENINGKATKAN  
NILAI-NILAI ADVERSITY QUOTIENT DAN SPIRITUAL  
QUOTIENT SANTRI PUTRI DI PPTQ BAITUL 'ABIDIN  
DARUSSALAM WONOSOBO**

*Firda Amalia Nailil Muna, Abdurrahman Asy'ari, Faisal Kamal*  
**Universitas Sains Al-Qur'an**

[firdaamalia121@gmail.com](mailto:firdaamalia121@gmail.com), [abdurrohman@unsiq.ac.id](mailto:abdurrohman@unsiq.ac.id),  
[faisalkamal789@gmail.com](mailto:faisalkamal789@gmail.com).

**ABSTRACT**

*Curriculum modernization in Islamic boarding schools is essential to address the demands of contemporary challenges. This study stems from the importance of a structured curriculum in pesantren (Islamic boarding schools), particularly in managing students from diverse backgrounds. PPTQ Baitul 'Abidin Darussalam addresses this issue by implementing the I'dad program for new students. The program aims to strengthen Qur'anic spirituality (Spiritual Quotient/SQ), improve students' proficiency in Qur'anic recitation and articulation (makhārij al-ḥurūf), and support them in overcoming difficulties in memorizing the Qur'an (Adversity Quotient/AQ).*

*The objectives of this study are: (1) To explore the implementation of the I'dad program in Qur'an memorization at PPTQ Baitul 'Abidin Darussalam, (2) To*

*examine the concepts of Adversity Quotient and Spiritual Quotient within the context of tahfīz al-Qur'an, and (3) To analyze the implications of the I'dad program in enhancing AQ and SQ values among female students. This is a field research using a descriptive qualitative approach. Data were collected through interviews, observations, and documentation related to the I'dad program. The data were analyzed using the techniques of data reduction, presentation, and conclusion drawing.*

*The results show that the I'dad Tahfidz al-Qur'an program is a preparatory program lasting six months, specifically designed for first-year students at the pesantren. The concept of AQ in memorizing the Qur'an involves managing challenges and turning them into motivation for success. Meanwhile, SQ is developed through consistent religious practices such as sunnah prayers, fasting, and repetitive Qur'an recitation (e.g., reading a verse forty times), which cultivate values such as sincerity, perseverance, patience, steadfastness (istiqāmah), responsibility, humility, enthusiasm, and discipline.*

**Keywords:** *I'dad Program, Adversity Quotient (AQ), Spiritual Quotient (SQ)*

## **Pendahuluan**

Pola pengembangan kecerdasan manusia terus berkembang dengan beberapa konsep baru yang bukan hanya ditinjau dari kecerdasan intelektual (IQ) saja, melainkan dari berbagai aspek kecerdasan lainnya seperti kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ) dan sebagainya. (Abidin, 2017) Paul G. Stoltz menganggap bahwa IQ, EQ dan SQ tidaklah cukup dalam menentukan kesuksesan seseorang. Hal ini dikarenakan adanya faktor berupa motivasi dan dorongan dari dalam diri serta sikap pantang menyerah yang disebut dengan kecerdasan adversitas atau *adversity quotient* (AQ). (Wahidah, 2018)

*Adversity quotient* dan *spiritual quotient* harus saling bersinergi satu sama lain dalam menghadapi problematika hidup dikarenakan kebanyakan orang terlalu mengedepankan sisi logisnya dan melupakan sisi spiritualnya. Gambarannya ketika kita melihat orang dengan penampilan berantakan maka akan langsung menganggap orang tersebut serba kekurangan. Padahal kenyatannya, mereka pekerja keras dan rajin beribadah. Seringkali kita keliru menilai seseorang disebabkan oleh ketidaktertarikan mereka. (Alaydrus, 2017)

Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Insyiroh ayat 5. Ayat tersebut menafsirkan didalam kesulitan terdapat kemudahan dan jalan keluar sebagai sarana untuk mencapai sesuatu. Kendati demikian, kesuksesan dicapai dengan menjunjung tinggi kesabaran dan tawakkal kepada Allah SWT. Nabi Muhammad SAW sebagai *role model* dalam *adversity quotient* dan *spiritual quotient* mengajari kita untuk selalu berjuang dalam menghadapi berbagai macam rintangan dan cobaan. Kemenangan dan kesuksesan dapat dicapai oleh Nabi Muhammad SAW beserta umatnya walaupun menghadapi cobaan dan tantangan yang luar biasa. Hal tersebut mengindikasikan adanya keselarasan antara *adversity quotient* dalam menghadapi cobaan dengan *spiritual quotient* yang terjalin antara makhluk dan Khaliq.

Eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan non-formal yang berada di tengah arus modernisasi semakin berkembang sesuai dengan zamannya. Sudah menjadi kewajiban bagi orangtua untuk membekali anaknya melalui pendidikan keagamaan maupun pengajaran pengetahuan umum secara memadai disesuaikan dengan potensi mereka masing-masing. (Madjid, 1998), (Kamal & Mukromin, 2019) Sebagaimana di PPTQ Baitul 'Abidin Darussalam yang terletak di Wonosobo merupakan lembaga pendidikan non-formal dengan program khusus *tahfidzul qur'an* serta program pengkajian kitab melalui madrasah diniyah. Selain program khusus diatas, terdapat ekstrakurikuler pengkajian *qiraah sab'ah* dan kelas bahasa asing yang diampu oleh tim BAEC (*Badar Arabic English Club*) dibawah pengawasan Dewan Pembina Pondok Pesantren.

PPTQ Baitul 'Abidin Darussalam memiliki keberagaman latar belakang santri putri berdasarkan pendidikan sebelumnya. Terdapat santri

putri yang sebelumnya mondok di pesantren berbasis tahfidz, kemudian ada juga santri yang berasal dari basic pesantren salaf (kitab kuning), santri dari lulusan sekolah umum dan baru memulai hafalan serta santri yang basic pesantren sebelumnya fokus pada bahasa asing. Berdasarkan latar belakang diatas, terdapat beberapa santri yang pemahamannya pada aktivitas menghafal al-Qur'an masih kurang. Fenomena tersebut mempengaruhi berbagai keterampilan dalam menghafal seperti pemahaman tentang kaidah dan adab, pengucapan lafadz sesuai makhorijul huruf dan kaidah tajwidnya dengan sempurna. (Sari, 2024), (Kamal, 2022)

Strategi PPTQ Baitul Abidin Darussalam dalam mensiasati adanya latar belakang santri putri yang heterogen maka diterapkan program *i'dad* (kelas persiapan) bagi santri baru yangmana menindaklanjuti *dawuh* dari Bapak K.H As'ad Al-hafidz selaku pengasuh pondok. Program *i'dad* pertama kali diadakan pada tahun 2012. Program *i'dad* ini sangat efektif untuk menindaklanjuti adanya kesenjangan atau kekurangan dari sisi pengetahuan dan kemampuan pada santri putri melalui pembinaan-pembinaan selama proses menghafal al-Qur'an. Pembinaan dilaksanakan dan diawasi oleh suatu lembaga dengan memberikan tanggungjawab penuh melalui materi ajar yang telah ditentukan sebelumnya. Sehingga dapat mempengaruhi cara pandang dan karakter santri putri agar menjadi lebih baik dari sebelumnya. (Dermawan & Nugroho, 2024), (Kamal & Ma'rufah, 2019), (Faozai & Abdul Majid, 2022)

Kendati demikian, dalam penerapan program tahfidz al-Qur'an di PPTQ Baitul Abidin Darussalam terdapat problematika di dalamnya, salah satunya ialah terjadi penurunan semangat pada santri putri sejak menginjak tahun ketiga menetap di pondok, tentunya hal tersebut sangat mempengaruhi perolehan hafalan santri putri. Khususnya bagi santri mahasiswa atau sekolah yang mempunyai kesibukan masing-masing sehingga merasa kesulitan dalam membagi waktu antara keduanya. Harapannya, implementasi program *i'dad* dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam menghafal-Qur'an dengan konsisten menetapkan target serta dapat memicu kembali semangat yang sudah menurun seperti halnya ketika mereka masih santri baru dan mengikuti program *i'dad*.

Proses menghafal tiap orang yang berbeda-beda dengan *struggle*-nya masing-masing terkadang menjadi faktor terbesar untuk “menyerah” pada aktivitas mereka sebagai penghafal al-Qur’an. Khususnya ketika menjumpai ayat-ayat yang sama dalam al-Qur’an. Seseorang yang memiliki IQ tinggi tidak menjadi jaminan dalam mencapai kesuksesan. Seringkali banyak ditemukan seseorang dengan IQ tinggi namun gagal dan “berhenti ditengah jalan”. Sedangkan mereka yang memiliki IQ rendah sangat bersemangat dan usahanya melebihi orang dengan IQ yang tinggi. (Murti dkk., 2017)

*Adversity quotient* dan *spiritual quotient* menjadi komponen penting dalam pemahaman manusia khususnya bagi santri putri PPTQ Baitul Abidin Darussalam untuk dapat mencapai kesuksesan. Melalui *adversity quotient*, santri putri diharapkan mampu meregulasi kesulitan atau hambatan selama proses menghafal al-Qur’an menjadi suatu motivasi dan daya juang dengan dalam mencapai kesuksesan dengan selalu menyertakan campur tangan Allah SWT dalam setiap perjuangannya. Hal tersebut mengindikasikan adanya *spiritual quotient* pada santri yang menjadikan setiap tindakan yang dilakukan lebih bermakna lebih dari apapun

Maka dengan ekposisi tersebut, peneliti bermaksud untuk meneliti dan menguji program *i'dad* tahfidzul qur’an pada santri baru dalam meningkatkan nilai-nilai *Adversity Quotient* dan *Spiritual Quotient* santri putri di PPTQ Baitul ‘Abidin Darussalam Wonosobo.

## **Metodologi**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sumber data primer pada penelitian ini dihasilkan melalui aktivitas tahfidzul qur’an santri putri dengan metode yang sudah diterapkan di PPTQ Baitul ‘Abidin Darussalam. Data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan seperti literatur artikel, koran dan karya ilmiah yang relevan maupun sumber lain yang berkaitan dengan masalah, tujuan penelitian serta berkaitan langsung dengan pelaksanaan program *i'dad* santri putri di PPTQ Baitul ‘Abidin Darussalam dengan metode wawancara, pencatatan lapangan (*field notes*) serta perekaman (*recording*). Analisis data, peneliti

menggunakan tahapan berupa reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*data verification*).

## **Pembahasan**

### **Tahfidzul Qur'an**

Tahfidzul Qur'an atau menghafal al-Qur'an merupakan suatu aktivitas yang berorientasi untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah SAW diluar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan ataupun sebagainya. (Drajat, 2007)

Dalam proses menghafal al-Qur'an, membutuhkan kekuatan tekad dan niat yang lurus. Dibutuhkan pula usaha yang keras, kesiapan lahir dan bathin, kerelaan dan pengaturan diri yang ketat. Pada kegiatan menghafal al-Qur'an, seseorang bukan hanya dilatih untuk menghafal dan memahami isi kandungan al-Qur'an saja, tetapi juga dilatih untuk mengamalkan isi yang terkandung di dalam al-Qur'an itu sendiri. (Chairani, 2010)

Menghafal al-Qur'an tidak semudah yang dibayangkan. Sebab, orang yang menghafal al-Qur'an berkewajiban untuk menjaga hafalannya, memahami apa yang dipelajarinya dan bertanggung jawab untuk mengamalkannya. (Sa'dulloh, 2008) Dalam proses menghafal al-Qur'an membutuhkan waktu yang panjang. Menjaga orisinalitas al-Qur'an menjadi mutlak, mengingat fungsi dan manfaat al-Qur'an yang begitu vital bagi kehidupan umat manusia. (Hakim, 2020)

Menghafal al-Qur'an adalah salah satu kunci untuk mentadabburi al-Qur'an, sebab kapanpun ayat al-Qur'an dihafal, maka ia akan selalu hadir setiap saat. Ketika seseorang sedang menghadapi kesulitan hidup, maka dengan cepat ia mengingat ayat tersebut untuk menyadarkannya dan mendapatkan jawaban bagi setiap masalah yang dihadapinya. (Muhammad, 2017) Dalam hal ini, terdapat beberapa kaidah-kaidah yang harus diperhatikan selama proses menghafal al-Qur'an sebagai berikut:

Meluruskan niat, sebab segala amal perbuatan itu tergantung pada niatnya. (Al-Imam Al-Hafidz Abi 'Abdillah Muhammad Ibn Isma'il Al-Bukhari, t.t.)

1. Mempunyai tekad yang kuat
2. Berguru kepada yang ahli dan mempunyai sanad yang shahih serta tersambung kepada rasulullah SAW
3. Menjauhi maksiat, penghafal al-Qur'an harus mengupayakan uncutk membersihkan diri dari segala sesuatu yang bersifat maksiat dan perbuatan yang kemungkinan dapat merendahkan nilai pahalanya. Sebab, perbuatan maksiat oleh seorang penghafal al-Qur'an bisa menghilangkan seluruh hafalannya. (Wahid, 2012)
4. Istiqomah dalam murajaah (membaca kembali) ayat yang telah dihafal serta baik secara *binnadzri* atau *bilghaib* secara konsisten dalam kurun waktu tertentu.

Berdoa.

Beberapa hal di atas akan menjadi bekal setia dalam menempuh perjalanan mulia sebagai penghafal al-Qur'an sehingga nantinya mereka akan merasakan kenikmatan yang luar biasa. Adapun individu yang menghafalkan al-Qur'an dan mampu mengamalkannya akan dinaikkan derajatnya oleh Allah, al-Qur'an akan memberi syafaat kepada orang yang membacanya. (Chairani, 2010) Allah menjanjikan akan memberikan orangtua yang anaknya seorang penghafal al-Qur'an sebuah mahkota yang bersinar (pahala yang luar biasa), hati orang yang membaca al-Qur'an akan senantiasa dibentengi dari siksaan, hati mereka menjadi tenteram dan tenang, serta dijauhkan dari penyakit menua yaitu kepikunan. yang menjunjung nilai-nilai al-Qur'an dijuluki dengan "*Ahlullah*" atau keluarga Allah atau orang yang dekat dengan Allah. (Muhammad, 2017)

### **Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient)**

*Adversity quotient* terdiri dari kata *adversity* dan *quotient*. Dalam kamus Bahasa Inggris kata *adversity* berarti kesulitan, kesengsaraan, kemalangan, dan kesukaran. *Quotient* berarti hasil bagi, tingkat kecerdasan. (Utari, O. D., & Dewi, 2020) Paul G. Stoltz mendefinisikan *adversity quotient* sebagai kemampuan individu untuk mengatasi hambatan dan kesulitan yang ada menjadi sebuah peluang menuju kesuksesan. (Stoltz, 2000) *Adversity quotient* mampu mengungkapkan ketahanan individu dalam menghadapi kesulitan yang dialami disamping

itu juga mampu mengungkapkan bagaimana kemampuan individu dalam mengatasi masalah yang terjadi, sehingga dengan melihat individu berjuang dalam suatu hal dapat dilihat seberapa tinggi daya juang individu. (Zuhriah, 2021)

*Adversity quotient* merupakan alat ukur yang dapat digunakan untuk memprediksi siapa yang akan mampu mengatasi kesulitan dan siapa yang jatuh. Dimensi-dimensi *adversity quotient* merupakan faktor signifikan penentu kesuksesan atau kegagalan seseorang. Stoltz mengemukakan empat dimensi dasar *adversity quotient* yang biasa disingkat CO<sup>2</sup>RE (*control* atau kendali, *origin-ownership* atau asal usul dan pengakuan, *reach* atau jangkauan, dan *endurance* atau daya tahan. (Weinhenmayer E, 2010)

1. Dimensi *Control* atau kendali berkaitan dengan sejauh mana individu merasa dapat mengendalikan kesulitan yang dihadapi serta dapat mengendalikan respon yang diterima dari lingkungan.
2. Dimensi *origin-ownership*, dimensi *origin* menekankan pada kemampuan individu dalam mengidentifikasi penyebab munculnya suatu masalah. Sedangkan dimensi *ownership* menekankan pada sejauh mana individu dapat berperan dalam mengatasi masalah yang terjadi dengan proporsi yang tepat.
3. Dimensi *reach* atau jangkauan melihat sejauh mana kesulitan akan mempengaruhi bagian-bagian kehidupan individu. Kesulitan yang dialami akan mengganggu aktivitas lain atau tidak, meskipun tidak berhubungan dengan masalah yang sedang dihadapi.
4. Dimensi *endurance* menekankan pada berapa lama penyebab kesulitan yang dialami individu akan berlangsung. Dimensi ini berhubungan dengan pandangan individu terhadap rentang waktu saat menghadapi kesulitan.

Konsep *adversity quotient* ini sudah ada sejak zaman nabi terdahulu, salah satunya ialah Rasulullah SAW yang menghadapi tekanan dan tantangan dari kaum kafir Quraisy saat beliau berdakwah menegakkan agama Allah SWT. Dalam kacamata Islam, konsep *adversity quotient* pada umat muslim ialah seseorang yang mampu bersikap sabar, optimis dan pantang menyerah dalam menghadapi setiap cobaan. (Arrif, 2019) Nilai-nilai *adversity quotient* pada dimensi *control*

dapat terlaksana melalui sikap sabar, dimensi *origin dan ownership* melalui sikap optimis dan pantang menyerah, dimensi *reach* melalui sikap berjiwa besar, dan dimensi *endurance* dapat dilaksanakan melalui sikap jihad. (Wahidah, 2018)

### **Kecerdasan Spiritual (Spiritual Quotient)**

Spiritual merupakan esensial dari keseluruhan kesehatan dan kesejahteraan seseorang. Spiritual juga berarti stabilitas kejiwaan, rohani, batin, mental, dan moral. Danah Zohar dan Ian Marshal mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai (value), memposisikan perilaku dan hidup pada konteks makna yang holistik, menempatkan penilaian bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang memiliki makna yang lebih dibandingkan yang lain. (Oktapiani, t.t.)

Determinasi dari beragam pengertian menggambarkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan dan kecakapan seseorang dalam mendengarkan intruksi hati nuraninya untuk mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas-kualitas spiritual dalam kehidupan yang dimanifestasikan melalui keimanan, ketakwaan, ketawaduan, kecerdasan, keikhlasan, pengabdian dan penyembahan kepada Sang Pencipta Yang Maha Esa. (Pasiak, 2012)

Spiritual dalam sudut pandang Islam berhubungan dengan realitas ketuhanan (*ilahiyah*) atau ketuhanan Yang Maha Esa (tauhid) sebagai bentuk kebenaran mutlak dan perwujudan pendekatan rohani berupa keimanan, ketakwaan, ketawadhu'an, kecerdasan, keikhlasan, pengabdian dan penyembahan. Danar Zohar dan Ian Marshal menemukan titik tuhan (*God Spot*) sebagai bukti ilmiah sebagai dasar kecerdasan spiritual, maka dalam Al-Qur'an dikenal dengan fitrah yang dimaknai dengan kejadian, kesucian dan agama yang benar sehingga lahirnya manusia ke bumi memiliki kecenderungan untuk menemukan Tuhan Yang Maha Esa. (Sri Tuti Rahmawati dan Ahmad Zain Sarnoto, t.t.)

Perhatian al-Qur'an terhadap kecerdasan spiritual juga bisa dilihat dari kisah perjalanan para nabi dan orang-orang shaleh terdahulu.

Misalnya sepenggal kisah nabi Yusuf dalam Q.S. Yusuf [12]: 31-36 yang menggambarkan bagaimana nabi Yusuf dalam menghadapi berbagai masalah dan rintangan hidup yang selalu bergantung kepada Allah. kemudian kisah Maryam dalam Q.S. Maryam [19]:12-18 yang menyebutkan bahwa Maryam selalu bergantung dan memohon perlindungan atas semua kehendak Allah kepadanya. Serta kisah-kisah lainnya yang digambarkan dalam Al-Qur'an menunjukkan betapa esensi dari kisah-kisah tersebut menguatkan konsep kecerdasan spiritual. (Rohma, 2007)

### **Adversity Quotient dan Spiritual Quotient Dalam Tahfidzul Qur'an**

Dalam lingkup pendidikan al-Qur'an, *adversity quotient* dan *spiritual quotient* sangat dibutuhkan oleh penghafal al-Qur'an. Sebab, proses menghafal al-Qur'an yang panjang dengan berbagai macam tantangan dan kesulitan yang turut membersamainya. Sehingga, jika tidak diimbangi dengan keduanya maka akan memicu stress yang nantinya berimbas pada aktivitas mereka sebagai penghafal al-Qur'an, bahkan, bisa mengganggu aktivitas lain diluar pondok pesantren.

Relevansi konsep *adversity quotient* dan *spiritual quotient* dalam aktivitas menghafal al-Qur'an ialah bagaimana meregulasi kesulitan dan tantangan yang dihadapi selama proses menghafal Al-Qur'an (baik disebabkan faktor internal maupun eksternal) dengan tetap mendengarkan instruksi hati nurani untuk selalu berbaik sangka kepada Allah SWT (*husnudzon*) seraya berusaha meningkatkan kualitas spiritual yang dimanifestikan melalui kesabaran dan keikhlasan sehingga mengantarkan seseorang pada kesuksesan.

*Adversity quotient* yang rendah menjadikan seseorang mudah stres, mudah putus asa dan berakibat pada kinerja yang buruk. Begitupula *terjadi* pada seorang penghafal al-Qur'an, ketika mereka mampu memahami, mengendalikan dan menangani emosi dengan baik maka ia akan lebih konsisten dengan aktivitas menghafal al-Qur'an karena ia mampu menghadapi kesulitan dengan baik. Sebaliknya, seseorang yang tidak mampu memahami, mengendalikan dan menangani emosi dengan baik maka ia akan cenderung mudah menyerah pada proses menghafal al-

Qur'an sehingga menyebabkan hafalan mereka *stuck* atau berhenti dan tidak ada kemajuan.

Seseorang yang sudah dilatih menghafal al-Qur'an sejak dini akan memiliki *spiritual quotient* dengan sangat baik. Sebab, al-Qur'an memiliki Energi Spiritual yang luar biasa. Ia mampu menggugah kesadaran mereka yang sedang gundah dan bimbang, melunakkan hati yang keras, menggetarkan hati yang diam, dan menaklukkan hati yang sombong. (Muhammad, 2017) Seseorang yang melantunkan ayat-ayat suci al-Qur'an secara tidak langsung telah menjalin hubungan dengan Allah SWT.

Aktivitas menghafal al-Qur'an bukan hanya sebatas membaca dan mempelajarinya saja, melainkan suatu upaya untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT. Seseorang yang memiliki *spiritual quotient* mereka dapat merasakan kehadiran Allah dimanapun berada. Mereka akan selalu berhati-hati dalam bertindak karena menyadari bahwa setiap perbuatannya tengah diawasi oleh Allah SWT, sehingga seseorang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi akan senantiasa berbuat baik. Inilah bukti bahwa dalam kegiatan menghafal al-Qur'an tersimpan suatu dampak yang dapat membuat orang tersebut berlaku sebenarnya.

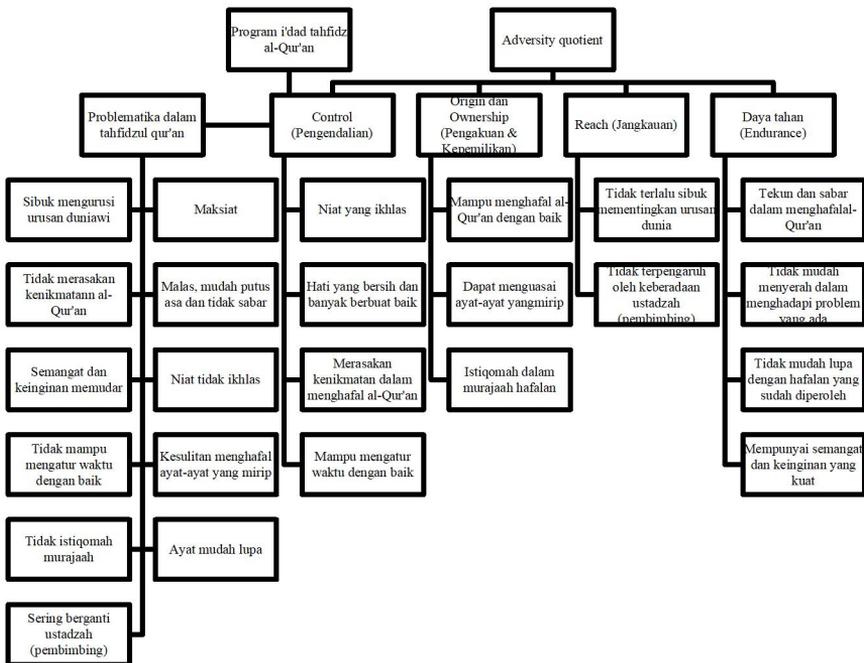
*Spiritual quotient* yang dimiliki oleh seseorang akan tercermin melalui sikap, perilaku dan akhlak dalam kehidupan sehari-harinya. Bukan hanya sebatas hubungannya kepada Allah (*hablumminallah*), akan tetapi juga hubungannya kepada sesama makhluk (*hablumminanas*) dan hubungan terhadap alam sekitarnya (*hablumminal 'alam*). Aktivitas menghafal al-Qur'an dapat menumbuhkembangkan *adversity quotient* dan *spiritual quotient*, sehingga seorang penghafal al-Qur'an dapat memaknai sesuatu secara luas dan mendalam, dapat mensinergikan antara pikir, hati dan kehendak-Nya, berupaya menjadi insan yang terdidik dengan landasan berakhlakul karimah dan berjiwa Qur'ani. (Aryati dkk., 2024), (Faozai & Abdul Majid, 2022), (Purwandari dkk., 2024)

### ***Adversity Quotient* dan *Spiritual Quotient* Pada Program I'dad Tahfidzul Qur'an**

1. Nilai-nilai *Adversity Quotient*

Implementasi program *i'dad* tahfidzul qur'an memberikan dampak yang baik pada kualitas mutu hafalan santri. Aktivitas menghafal al-Qur'an secara terus-menerus akan menjadi kebiasaan atau *habitus* baru dalam hidupnya. Menghafal al-Qur'an bukan hanya tentang mengingat teks al-Qur'an saja, melainkan berusaha sepenuh hati agar selalu hidup bersama al-Qur'an. Implikasi program *I'dad* tahfidz al-Qur'an di PPTQ Baitul 'Abidin Darussalam mengindikasikan adanya nilai-nilai *adversity quotient* pada santri putri ketika mereka mengalami kesulitan-kesulitan atau tantangan selama proses menghafal al-Qur'an yang diinterpretasikan melalui dimensi-dimensi *adversity quotient* sebagaimana berikut:

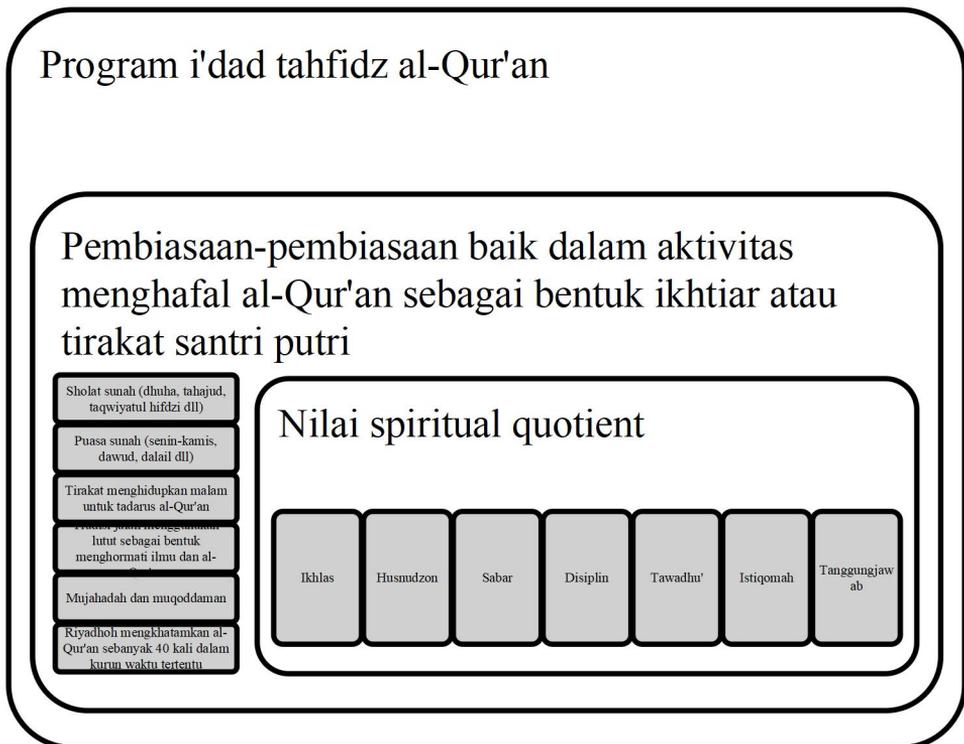
Gambar 1.1  
*Adversity quotient* pada program *i'dad* tahfidz al-Qur'an



2. Nilai-Nilai *Spiritual Quotient*

Aktivitas menghafal al-Qur'an akan mendorong santri untuk melakukan *tirakat* atau *riyadhoh* sebagai bentuk pembiasaan bagi santri dan melatarbelakangi keberhasilan satri selama menjalani proses menghafal al-Qur'an. Seperti terbiasa mendirikan sholat tahajjud pada sepertiga malam terakhir, berpuasa setiap hari senin dan kamis, menghidupkan malam untuk tadarus dan *mudawamah* hafalan al-Qur'an, tradisi jalan menggunakan lutut dikalangan santri sebagai bentuk menghormati ilmu dan al-Qur'an serta menjalankan *riyadhoh* untuk mengkhataamkan al-Qur'an sebanyak empat puluh kali dalam kurun waktu tertentu.

Gambar 1.2  
*Spiritual Quotient* pada Program *I'dad* Tahfidzul Qur'an



Kebiasaan-kebiasaan baik ini jika dipahami dengan memoderasikan antara sudut pandang teosentris dan antroposentris, maka akan menghasilkan pemahaman yang komprehensif dalam beribadah. Puasa Senin dan Kamis misalnya, selain santri melakukannya karena itu adalah ibadah Sunnah, tetapi jika dilihat dengan sudut pandang yang lain, maka puasa juga bisa dijadikan sarana santri untuk mengendalikan nafsu-nafsu hewani yang dimilikinya. Sifat tamak dan rakus, juga akan terkikis secara perlahan, dimana jika puasa ini dilaksanakan secara berkala juga akan meningkatkan konsentrasi santri dalam menghafalkan al-Qur'an.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas menghafal al-Qur'an yang diterapkan pada program *i'dad* tahfidz al-Qur'an di PPTQ Baitul 'Abidin Darussalam mampu meningkatkan nilai-nilai *adversity quotient* dan *spiritual quotient* pada santri putri yang diinterpretasikan melalui habitus atau kebiasaan baik yang terbentuk selama proses menghafal al-Qur'an. Oleh karena itu, dapat ditarik benang merah bahwa kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan setiap hari berkaitan dengan aktivitas menghafal al-Qur'an santri putri di PPTQ Baitul 'Abidin Darussalam dapat melahirkan nilai-nilai *adversity quotient* dan *spiritual quotient* seperti: keikhlasan, ketekunan, kesabaran, husnuzon kepada Allah SWT, keistiqomahan, tanggungjawab, ketawadhu'an, semangat, kedisiplinan dan lain sebagainya.

## Kesimpulan

Program *i'dad* tahfidz al-Qur'an di PPTQ Baitul 'Abidin Darussalam adalah program khusus santri baru yang berlangsung selama enam bulan awal mukim di pondok pesantren. Kegiatan ini bertujuan untuk memaksimalkan spirit qur'ani santri hingga batas yang paling tinggi, menyamaratakan bacaan beberapa santri yang cara bacanya masih kental dengan logat daerahnya masing-masing serta dari segi tajwidnya dan makhorijul hurufnya masih kurang sempurna.

Konsep *adversity quotient* dalam aktivitas menghafal al-Qur'an ialah bagaimana upaya meregulasi kesulitan dan tantangan yang dihadapi selama proses menghafal Al-Qur'an (baik disebabkan faktor internal

maupun eksternal) dan mengubahnya menjadi motivasi agar dapat mencapai kesuksesan sesuai dengan yang dicita-citakan. Aktivitas menghafal al-Qur'an akan menyalurkan energi spiritual yang luar biasa bagi para pembacanya. *Spiritual quotient* yang dimiliki oleh seorang penghafal al-Qur'an akan tercermin melalui sikap, perilaku dan akhlak dalam kehidupan sehari-harinya. Bukan hanya sebatas hubungannya kepada Allah (*hablumminallah*), akan tetapi juga hubungannya kepada sesama makhluk (*hablumminanas*) dan hubungan terhadap alam sekitarnya (*hablumminal 'alam*).

Implikasi program *i'dad* tahfidz al-Qur'an di PPTQ Baitul 'Abidin Darussalam mampu meningkatkan nilai-nilai *adversity quotient* dan *spiritual quotient* pada santri putri yang di implementasikan melalui kebiasaan-kebiasan baik yang terbentuk selama proses menghafal al-Qur'an. Seperti halnya pembiasaan sholat sunah, berpuasa setiap hari senin dan kamis, menghidupkan malam untuk tadarus dan *mudawamah* hafalan al-Qur'an, tradisi jalan menggunakan lutut dikalangan santri sebagai bentuk menghormati ilmu dan al-Qur'an serta melakukan *riyadhoh* untuk mengkhhatamkan al-Qur'an sebanyak empat puluh kali dalam kurun waktu tertentu.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, Z. (2017). Pengembangan Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences) Di Madrasah| Elementary: Jurnal ilmiah pendidikan dasar. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Metro*, 3(1), 92–131.
- Alaydrus, N. B. M. (2017). *Manusia Langit: Di Bumi Tak Dikenal, Di Langit Tenar*. Taman Ilmu.
- Al-Imam Al-Hafidz Abi ‘Abdillah Muhammad Ibn Isma’il Al-Bukhari. (t.t.). *“Shahih Al-Bukhari”*.
- Arrif, A. (2019). *Inspirasi Kehidupan: Kegagalan Hanya Sukses Yang Tertunda*. UBA Press.
- Aryati, S. D., Mukromin, M., & Kamal, F. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Dan Ketersediaan Sumber Belajar Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MTs Negeri 2 Wonosobo. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 2(3), 144–155.
- Chairani, L. M. A. S. (2010). *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur’an: Peranan Regulasi Diri*. Pustaka Pelajar.
- Dermawan, Y. A., & Nugroho, M. A. (2024). Pembinaan Antusiasme Beribadah dan Sikap Komitmen Kebangsaan pada Santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Nurul Huda Blotongan Kota Salatiga Tahun 2023. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah ...*, 3(2), 80–93.
- Drajat, Z. (2007). *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Bumi Aksara.
- Faozai, I., & Abdul Majid, F. K. (2022). Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. *Allilm*, 4(2), 49–56.
- Hakim, L. (2020). *Metode Ilham Menghafal Al-Qur’an Serasa Bermain Game*. Humaniora.
- Kamal, F. (2022). *Biografi Kh. Muntaha (1912-2004) Sebagai Pemimpin Pondok Pesantren Al-Asy’ariyyah Wonosobo*.
- Kamal, F., & Ma’rufah, U. (2019). *Pandangan Abdullah Nashih Ulwan Tentang Aktualisasi Pendidikan Etika Dan Keteladanan Guru*

- Sebagai Pendidik Yang Berkarakter Dalam Tarbiyah Al-Aulād Fi Al-Islām*. 2(1), 3.
- Kamal, F., & Mukromin, M. (2019). Modernisme Pondok Pesantren Sebagai Institusi Pendidikan Islam Non Dikotomik. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 14–24. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v2i2.1299>
- Madjid, N. (1998). *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Paramadina.
- Muhammad, A. S. (2017). *Menghafalkan Al-Qur'an: Manfaat, Keutamaan, Keberkahan, dan Metode Praktisnya*. Qaf Media Kreativa.
- Murti, D. C., Hertinjung, W. S., Psikologi, F., & Surakarta, U. M. (2017). ISSN : 2541450X ( online ) PERAN DAYA JUANG DENGAN PRESTASI TAHFIDZUL QUR ' AN ISSN : 2541450X ( online ) *Jurnal Indigenous Vol. 2 No. 1 2017*. 2(1), 60–66.
- Oktapiani, M. (t.t.). Tingkat Kecerdasan Spiritual dan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an. *Tadzhib Al Akhlak, No V/1/202*, hal. 98.
- Pasiak, T. (2012). *Antara Tuhan Empirik dan Kesehatan Spiritual*. C-NET UIN Sunan Kalijaga.
- Purwandari, A., Mukromin, M., & Kamal, F. (2024). Sinergitas Orang Tua Dan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Akhlak Siswa Kelas X di SMK Negeri 1 Kalibawang Wonosobo. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(3), 73–88.
- Rohma, N. (2007). Kecerdasan Spiritual Perspektif Al Qur'an (Telaah Kritis Konsep Kecerdasan Spiritual dalam Surat Luqman Ayat 12-19). *Pendidikan Islam dan Kajian Ke Islaman*, 3057, 32–50.
- Sa'dulloh. (2008). *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Budi Permadi.
- Sari, L. N. I. (2024). *Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur ' an Santri*. 3(4), 1111–1118.
- Sri Tuti Rahmawati dan Ahmad Zain Sarnoto. (t.t.). “Kecerdasan Spiritual Perpektif Al-Qur'an”, MADANI Institute,. *MADANI Institute, Volume 9 N*, hal. 6.
- Stoltz, P. G. (2000). *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Grasindo.

- Utari, O. D., & Dewi, I. (2020). Hubungan antara adversity quotient dengan prestasi belajar siswa Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Barat. *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan*, 2(1), 41–47.
- Wahid, W. A. (2012). *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur an*. Diva Press.
- Wahidah, E. Y. (2018). Resiliensi Akademik Perspektif Psikologi Islam. Dalam *Proceeding National Conference Psikologi UMG*.
- Weinhenmayer E, S. P. G. (2010). *The Adversity Advantage: Turning everyday struggles into everyday gratness*. Fireside.
- Zuhriah, F. (2021). Konsep Adversity Quotient (Aq) Dalam Menghadapi Cobaan: Ditinjau Dari Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 13–29. <https://doi.org/10.18592/jtipai.v11i1.4781>